

# **PENDERITAAN SEBAGAI PROSES PEMURNIAN IMAN AKAN ALLAH (TAFSIRAN ATAS KITAB AYUB 2:1-10)**

## *SUFFERING AS A PROCESS OF PURIFYING FAITH IN GOD (COMMENTARY ON THE BOOK OF JOB 2:1-10)*

<sup>1</sup>**Sekundus Septo Pigang Ton**

<sup>1</sup>[sekundussepto@gmail.com](mailto:sekundussepto@gmail.com)

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

### **Diterima**

November 2022

### **Direvisi**

Februari 2023

### **Diterbitkan**

31 Maret 2023

### **Keywords**

*Suffering As  
A Process of  
Purifying,  
Commentary  
On The Book  
Of Job 2:1-10*

### **Kata Kunci**

Penderitaan  
Sebagai  
Proses  
Pemurnian  
Iman,  
Tafsiran Atas  
Kitab Ayub  
2:1-10

### **ABSTRACT**

Penulisan artikel ini berfokus pada penderitaan sebagai proses pemurnian iman akan Allah, analisis tafsiran atas Kitab Ayub (2:1-10). Hidup manusia tidak pernah luput dari penderitaan. Penderitaan menjadi instrumen dalam mengiringi perjalanan peziarahan manusia. Dalam mengalami penderitaan, manusia kerap kali bertanya apakah Allah bersikap tidak adil? Di manakah Allah ketika manusia menderita? Pertanyaan-pertanyaan tersebut sampai pada pemikiran yang memberikan argumen bahwa Allah itu tidak ada sehingga manusia terus menderita. Penelitian ini bertujuan untuk mengajak setiap umat manusia supaya memahami dan memaknai penderitaan sebagai proses pemurnian iman akan Allah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tafsiran. Temuan dalam penelitaian ini adalah melalui penderitaan Iman akan Allah semakin dimurnikan. Tuhan yang Maha pengasih dan penyayang tidak pernah membiarkan manusia binasa. Dan terbukti bahwa Ia tidak pernah mengijinkan Iblis untuk mengambil nyawa Ayub.

### **ABSTRAK**

Writing this article focuses on suffering as a process of purifying faith in God, analyzing the interpretation of the Book of Job (2:1-10). Human life is never free from suffering. Suffering becomes an instrument accompanying the journey of human pilgrimage. In experiencing suffering, humans often ask whether God is being unfair. Where is God when humans suffer? These questions arrive at thoughts that provide arguments that God does not exist so that humans continue to suffer. This research aims to invite every human being to understand and interpret suffering as a purification process of faith in God. The method used in this research is interpretation analysis. The findings in this study are that through suffering Faith in God is increasingly purified. The all-loving and merciful God never allows humans to perish. And it is proven that He never allowed Satan to take Job's life.

## **PENDAHULUAN**

Hidup manusia tidak pernah luput dari penderitaan. Penderitaan kerap kali mengiringi perjalanan hidup setiap orang. Sejak manusia dilahirkan tatkala sudah merasakan penderitaan. Penderitaan hadir tidak memandang apakah ia kaya atau miskin, atau seorang bangsawan atau rakyat jelata, atau agama Katolik atau Islam dan lain sebagainya. Dalam melakukan segala sesuatu dengan bertindak, seperti sebuah usaha untuk mengisih hidup pasti mengalami penderitaan. Singkat kata penderitaan itu tidaklah luput dari hidup manusia. Dalam pandangan iman kristiani penderitaan merupakan hal yang paling mulia apabila itu dihayati sebagai partisipasi dalam sengsara dan penderitaan Kristus.

Berbicara mengenai penderitaan Hassell Bullock dalam gagasannya mengenai penderitaan Ayub berpendapat bahwa persoalan yang paling nyata dalam Kitab Ayub ialah penderitaan orang benar.<sup>1</sup> Sedangkan penulis lain seperti C. Groenen dalam bukunya pengantar kedalam Perjanjian Lama mengemukakan bahwa Kitab Ayub sebenarnya mengisahkan pergumulan manusia dengan Allah bukan, pertama-tama dengan soal penderitaan manusia, dan bagaimana manusia harus memikirkan Allah sebagai Allah yang adil? Lalu mendukung tata susila dalam rangka dunia ini dan menghukum yang jahat serta memberkati yang baik.<sup>2</sup> Selanjutnya dibahas lebih menarik lagi oleh G. Tri Wardoyo dalam bukunya Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah. Halnya menjelaskan bahwa Kitab Ayub tidak membicarakan mengenai mengapa orang benar menderita dan mengapa Allah berlaku tidak adil dengan menghukum orang benar?<sup>3</sup> Tetapi Kitab Ayub mau mengisahkan tentang Allah sebagai Sang Pencipta dan penyelenggaraan ilahi. Sebagai Pencipta, Allah memiliki kuasa bahkan Ia memiliki kuasa untuk menjadikan orang benar mengalami penderitaan.<sup>4</sup> Selanjutnya yang Allah kehendaki ialah kesadaran dari pihak manusia bahwa dirinya bukanlah pemeran utama di dunia ini. Untuk memahami kebijaksanaan Allah tidaklah mudah karena hanya Allah sendirilah yang tahu dimana kebijaksanaan itu ditemukan.<sup>5</sup>

Dalam Kitab Ayub perikop (2:1-10) halnya sangat menarik untuk dibahas dan ditelusuri lebih dalam. Teks ini mengisahkan penderitaan orang yang hidupnya benar dan takut akan Allah. Bisa dikatakan demikian karena dalam kisah ini menceritakan Ayub sebagai orang benar di hadapan Allah yang mengalami penderitaan. Oleh sebab itu masalah yang muncul dalam teks cerita tersebut adalah mengapa orang yang hidupnya saleh dan benar di hadapan Allah bisa menderita? Apakah Tuhan tidak adil sehingga membiarkan orang saleh mengalami penderitaan? Apakah penderitaan itu adalah kutukan dari Tuhan? Sehingga muncul asumsi bahwa barangkali Tuhan mengutuk manusia karena kesalahannya. Untuk memecahkan pertanyaan-pertanyaan di atas, ada upaya yang harus dilakukan adalah menganalisis teks yang bersangkutan. Analisis dimulai dengan membuat struktur teks Ayub (2:1-10). Selanjutnya adalah menganalisis teks tersebut. Dalam analisis ini pembaca akan dibawa kepada pemahaman dan penemuan akan maksud yang mau disampaikan oleh penulis teks cerita Ayub (2:1-10). Selanjutnya, maksud yang hendak diungkapkan oleh penulis teks ini dimaknai lagi dari sudut pandang teologis. Pada akhirnya, maksud penulis mengenai penderitaan Ayub ditampilkan secara jelas pada bagian penutup. Dalam analisis ini suatu hal yang dilakukan juga adalah mencari teks berhubungan yang berbicara mengenai hal yang sama tentang penderitaan tokoh Ayub.

## METODE

Metode dalam penulisan artikel ini adalah Analisis kritis atas teks Ayub 2:1-10, dengan menggunakan Metode study literatur atau study kepustakaan atau dengan kata lain Kualitatif deskriptif. Metode kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan dalam salah satu prosedur untuk menghasilkan data yang dideskriptif berupa tulisan dan juga perilaku orang-orang yang sedang diamati. Selain metode tersebut penulis juga menggunakan metode Eksegesis yang bertujuan untuk menjelaskan makna penderitaan yang dihadapi oleh Ayub sebagai proses pemurnian iman akan Allah, yang di mana setiap umat kristiani harus meneladani sikap Ayub dalam menghadapi penderitaan sebagaimana

---

<sup>1</sup> C. Hassell Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003).

<sup>2</sup> C. Groenen, *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

<sup>3</sup> G. Tri Wardoyo, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2021).

<sup>4</sup> Wardoyo.

<sup>5</sup> Wardoyo.

bukanlah Allah yang menyebabkan manusia menderita melainkan Iblislah yang ingin mencoba hidup manusia yang tergambara dalam kisah Ayub 2:1-10.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Teks Kitab Ayub Perikop (2:1-10)

Sebelum memasuki pembahasan dalam analisis teks Ayub (2:1-10), perlulah diketahui terlebih dahulu struktur teks. Teks ini merupakan bagian keseluruhan dari Ayub bab (2:1-13). Secara lebih terinci perlulah diketahui struktur Ayub secara keseluruhan mulai dari bab1-42 agar bisa mengetahui kedudukan teks yang mau dianalisis. Teks Ayub secara keseluruhan ada delapan bagian, yang *pertama* adalah **prolog** terdiri dari (1:1-2:13). Pada prolog bagian ini mengisahkan seorang laki-laki yang berlaku baik, sesuai dengan kehendak Tuhan yang berada dalam dunia yang penuh dosa. *Kedua* (3:1-14-22) yaitu **pembicaraan pada bagian pertama** dan mengisahkan kehidupan Ayub yang mendapat celaka (3:1-26), lalu dilanjutkan Elifas lagi yang berbicara kepada Ayub (4:1-5:27), dan Ayub menjawab kepada Elifas (6:1-7:21), sementara Ayub menjawab kepada Elifas, Bildad berbicara juga (8:1-22), lalu dilanjutkan lagi Ayub menjawab kepada Bildad (9:1-10:22) dan Zofar melangsungkan pembicaraannya (11:1-20) sehingga terakhir dari bagian ini Ayub menjawab kepada kawan-kawanya (12:1-14:22). *Ketiga*, (15:1-21:34) yaitu **mengisahkan pembicaraan pada bagian kedua**. Dalam dialog tersebut mengisahkan pembicaraan Elifas yang kedua kalinya (15:1-35) dan Elifas berbicara, Ayub menanggapi pembeicaraan Elifas (16:1-17:16). *Keempat*, (22:1-31:40) mengisahkan **pembicaraan bagian ketiga**<sup>6</sup> yang terdiri dari pembicaraan Bildad yang ketiga kalinya (25:1-6). Lalu Ayub menjawab Bildad yang ketigakalinya (26:1-14), lalu dilanjutkan lagi Ayub menjawab kepada kawan-kawanya (27:13-31-40). *Kelima*, (32:1-37:42) yaitu **mengisahkan bagian mengenai Elihu**, yang terdiri dari campur tangan Elihu (32:1-22), yang mencela sikap Ayub dalam keadaan menderita (33:1-33), lalu sampai pada keluhan Ayub itu diringkaskan (34:1-9). *Keenam* (38:1-41:25) **Tuhan menjawab Ayub** pada bagian ini terdiri dari Ayub dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan (38:1-3), keajaiban dari dunia yang bersifat hancur (38:4-38), keajaiban dari dunia hewan (39:1-33) dan sampai pada kemahakuasaan Allah (39:34-41:25). *Ketuju* (42:1-6) jawaban Ayub terhadap firman Ilahi. Sampai pada terakhir yang *Kedelapan* adalah (42:7-17) yaitu **epilog** yang terdiri dari dua bagian yaitu berkat rohani untuk Ayub (42:7-10) dan berkat jasmani untuk Ayub (42:11-17).

Setelah melihat struktur secara keseluruhannya bisa diketahui bahwa perikop (Ayub 2:1-10) masuk pada bagian pertama yaitu Prolog (2:1-8) yang mengisahkan badai bergelora dan reaksi Ayub terhadap badai (2:9-13). Teks cerita (**Ayub 2:1-10**) juga merupakan salah satu bagian yang penting, baik dalam bagiannya maupun dalam keseluruhan Kitab Ayub. Mengapa dikatakan sangat penting? Karena perikop tersebut menceritakan tentang bagaimana Ayub seorang yang hidupnya saleh, jujur dan takut akan Allah atau secara singkatnya hidup sesuai dengan kehendak Allah mengalami penderitaan dan penderitaan tersebut bukan karena kesalahannya tetapi sebagaimana Iblis yang datang untuk membujuk TUHAN supaya menguji Ayub apakah ia tetap setia bila ditimpa penderitaan?

Setelah mengetahui pembagaian, struktur Ayub secara keseluruhannya dan fungsi perikop dalam kitab tersebut, maka perlulah diketahui juga stuktur dan pembagian dari teks Ayub perikop (2:1-10) itu sendiri, karena inilah bagain paling penting yang akan dibahas. Teks Ayub (2:1-10) terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah, anak-anak Allah yang datang menghadap TUHAN dan dialog antara TUHAN dengan Iblis (Ayub 2:1-7). Lalu bagian keduanya adalah Ayub yang menggaruk-garuk badannya dengan sekeping

---

<sup>6</sup> D. Guthrie at all A. Simanjuntak, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Berdasarkan Fakta Sejarah Ilmiah Dan Akitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980).

beling, sambil duduk di tengah-tengah abu lalu dilanjutkan dengan percakapan antara ia dan istrinya. (Ayub 2:8-10). Sementara pada bagian kedua adalah (Ayub 2:8-10), tokoh-tokoh yang tampil adalah Ayub, Allah dan Istri Ayub. Dalam bagian kedua inilah Ayub yang sedang mengalami penderitaan dan Istrinya mengatakan supaya kutuklah Allah. Strukturnya bisa dilihat sebagai berikut: (Ay 1) Anak-anak Allah yang datang menghadap TUHAN, (ayt) 2-6 dialog antara TUHAN dengan Iblis, dan (ayt) 7 Ayub ditimpunya dengan barah yang busuk dari telapak kaki sampai ke kepalanya. Lalu karena ada dua bagian, maka struktur pada bagian keduanya adalah (ayt 8) Ayub menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah abu, lalu (ayt 9) percakapan Ayub dengan Istrinya dan (ayt 10) Ayub berkata kepada isterinya apakah hanya mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk. Meskipun dalam perikop Ayub (2:1-10) dibagi dalam dua bagian tetapi dalam pembahasannya dibagi dalam empat sub judul agar pembahasannya bisa lebih terinci.

### Analisis Teks

Dalam analisis teks ini ada tiga Tokoh penting yang harus dibahas yaitu Ayub, TUHAN dan Iblis. Meskipun dalam teks tersebut ada juga tokoh-tokoh yang lain seperti anak-anak Allah, Allah, malaikat dan Istri Ayub tapi halnya mereka tidaklah menjadi pemeran utama dalam perikop tersebut.

*Pertama, Ayub.* Ayub adalah tokoh utama dalam teks ini, karena namanya seringkali muncul hampir dalam setiap ayat yang dibahas dalam teks tersebut. Nama kitab ini merujuk pada tokoh utama kitab tersebut, yaitu Ayub. Ia merupakan seorang kepala keluarga kaya raya dan takut akan Allah, lalu tiba-tiba dilanda malapetaka yang merenggut semua harta benda dan orang-orang yang ia sayangi untuk menguji imannya kepada Allah. Lasor, Hubbard, dan Bush mengemukakan bahwa kisah Ayub adalah pengalaman seseorang yang benar-benar hidup pada zaman kuno, walaupun mungkin sekali cerita penderitannya dikarang dalam bentuk yang dikenal sekarang oleh penyair kemudian hari.<sup>7</sup> Nama "Ayub" sendiri merupakan serapan dari bahasa Arab: أَيُّوب ('*Ayyūb*) yang berasal dari bahasa Ibrani: אִיּוֹב (*Iyov*), ini berhubungan juga dengan kata אָיַב (*ayav*, har. "menjadi musuh") atau אִיֵּב (*oyev*, har. "musuh, yang dibenci").<sup>8</sup> Tokoh Ayub halnya mau menggambarkan sebuah upaya untuk memberi pelajaran kepada setiap orang agar hidup dengan banar dan takut akan Allah tetapi pada saat yang sama juga mau melukiskan sebuah gambaran tentang hidup yang benar itu. Di tengah-tengah keadaan yang menderita kitab ini memberikan sebuah tanggapan terhadap upaya-upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kehadiran kuasa roh jahat.

*Kedua, TUHAN.* TUHAN dalam perikop ini merupakan tokoh yang memiliki peran penting dalam kisah cerita tentang Ayub dan menjadi tokoh sentral kedua setelah Ayub karena muncul sebanyak 13 kali nama-Nya disebut. Ia merupakan pemeran **protagonis** dalam kisah ini. Tuhan dalam konteks ini juga berperan sebagai pelaku individual. Hampir dalam setiap ayat muncul dan dibahas dalam teks tersebut. TUHAN berarti Allah Yang Maha Tinggi (Kej: 14:22) (*El Elyon*). Bisa juga diartikan Allah yang kekal (*El Olam*) Kej (21:33). Nama Tuhan dalam kitab Ibrani adalah nama yang sangat penting dan sering dikenal dengan *Tetragrammaton* atau empat huruf konsonan *YHWH*<sup>9</sup> nama ini digunakan sebanyak 6.828 kali (Kel 3:15; 6:1-2), dan ditemukan dalam semua buku Perjanjian Lama, kecuali dalam Pengkhotbah, Ester dan Kidung Agung. *YHWH* dalam Bahasa Ibrani diucapkan *Adonai* atau Tuhanku. Kata ini dalam naskah Ibrani Masoret, ditambahi vokal

<sup>7</sup> and Bush Lasor, Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

<sup>8</sup> Kontributor Dari Proyek Wikimedia . *Kitab Ayub*, *Id.Wikipedia.Org*.

<sup>9</sup> 'Https://Gbt.or.Id/Perbedaan-Tuhan-Dan-Tuhan-Dalam-Perjanjian-Lama'.

*Adonai*, tapi terkadang disebut juga *Elohim* misalnya bisa dilihat dalam (Ul 9:26). Sedangkan dalam terjemahan Alkitab Ibrani ke dalam Bahasa Yunani atau sering dikenal dengan Septuaginta LXX sekitar abad 3-2 SM, nama *YHWH* ini diterjemahkan dengan kata *Kyrios* atau *Kurios* yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Tuhan. Tokoh TUHAN dalam cerita ini memiliki watak **baik hati, adil dan memperhatikan orang yang saleh** yaitu dengan memberikan apa yang harus diperoleh Ayub (Ayub 3:2). Hal-hal yang dilakukan Tuhan dalam cerita ini adalah **bertanya** kepada Iblis (Ayub 2:2), **berfirman** kepada Iblis (Ayub 2:3) atau secara singkatnya **berdialog** dengan Iblis (Ayub 2:2-6).

*Ketiga* Iblis. Iblis merupakan tokoh yang memiliki peran penting karena berperan sebagai tokoh **antagonis** dalam cerita tersebut. **Antagonis** adalah tokoh yang digambarkan berwatak buruk dan biasanya menjadi musuh dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis disebut juga sebagai tokoh penentang cerita. Iblis dalam konteks ini berperan sebagai **pelaku individual** atau hanya berpikir untuk diri sendiri dan merugikan orang lain. Halnya Iblis sering digambarkan dengan seseorang yang memiliki sifat pendendam, pembohong, sombong, tidak bersahabat, pembuat masalah.<sup>10</sup> Seperti bisa dilihat dalam (Ayub 2:3) ia membujuk Tuhan untuk melawan Ayub dan mencelakakannya. Selanjutnya dalam (Ayub 2:7) Iblis menimpa Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kaki sampai ke batu kepalanya. Iblis disebut juga naga besar, si ular tua, atau Satan, yang menyesatkan seluruh dunia, ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya. (Why 12:7-9).<sup>11</sup> Dalam Alkitab ada nama-nama Iblis yang dikenal. Seperti disebut sebagai musuh, satan atau pemfitnah. Dalam injil sinoptik sering dikatakan sebagai roh jahat. Seperti bisa dilihat dalam kitab penginjil sinoptik, yaitu Beelzebul berarti penghulu setan (Mat 12:24) (Luk 11:15; 18; 19), (Mark 3:22), Si jahat (Mat 13:19), Si Pencoba (Mat 4:3), (Mrk 1:12-13), (Luk 4:2), Roh-roh jahat (Mrk 1:26), (Luk 4:35), (Mat 8:16). Iblis adalah musuh dari semua yang baik.<sup>12</sup> Hal-hal yang dilakukan oleh Iblis dalam teks tersebut adalah **menghadap** TUHAN (Ayub 2:1), **Berdialog** dengan Tuhan (Ayub 2:2-6) **menimpa** Ayub dengan barah yang busuk (Ayub 2:7).

Setelah melihat tiga tokoh yang menjadi pemeran penting dalam Kitab Ayub perikop (2:1-10) ada tiga poin penting yang perlu dibahas.

### **Anak-anak Allah yang datang menghadap TUHAN**

Pada bagian ini yaitu pada bab (2:1) halnya menampilkan anak-anak Allah yang datang menghadap TUHAN. Anak-anak Allah dalam kitab Ayub menjelaskan bahwa mereka itu bukan manusia yang datang menghadap kepada TUHAN. Melainkan mereka adalah makhluk rohani. Tetapi apabila dilihat dari istilah yang sama dalam Kitab Suci, atau teks perbandingan lainnya ada juga memiliki arti yang berbeda. Biasanya istilah ini dipakai untuk membedakan antara manusia-manusia yang setia kepada Allah dari manusia-manusia yang tidak setia kepada Allah. Manusia-manusia yang setia kepada Allah disebut "anak-anak Allah" sedangkan manusia-manusia yang tidak setia disebut "anak-anak manusia" (Kej 6:2), "anak-anak dunia" (Luk 16:8), "anak-anak Iblis" (1 Yoh 3:10).

Menurut Thomas Aquinas anak-anak Allah' (Ayub 2:1) yang dimaksud di sini adalah para malaikat. Dalam penjelasannya mengenai Kitab Ayub (*Commentary on the Book of Job, Ch.1, the 2nd lesson*)<sup>13</sup> ia mengatakannya demikian: "Perlu diketahui bahwa

<sup>10</sup> 'Perbedaan Protagonis, Antagonis, Dan Tritagonis Dalam Cerita.', *Detik.Com*.

<sup>11</sup> Ayub Simanjuntak, 'Iblis Dan Kisah Kesengsaraan Ayub', *Kumparan.Com*.

<sup>12</sup> I Ketut Enoch Aru Banga, 'Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik', *104072-Tinjauan-Teologis-Tentang-Iblis-Dalam-in-C7f4b2dd.Pdf*.

<sup>13</sup> 'Malaikat Dalam Perspektif Kitab Suci', *Aendydasaint.Com*.

penyelenggaraan ilahi mengatur segala sesuatu dengan ketentuan bahwa sesuatu yang lebih rendah diatur melalui sesuatu yang lebih tinggi. Demikianlah jiwa manusia diarahkan melalui makhluk rohani yang lebih tinggi. Tradisi Gereja mengajarkan bahwa beberapa di antara para makhluk rohani tersebut, adalah makhluk rohani yang baik, yang tidak pernah melawan kehendak Allah, dan mereka ini disebut sebagai para malaikat di dalam Kitab Suci yaitu pembawa pesan, sebab mereka memaklumkan pesan ilahi kepada manusia. Mereka juga disebut sebagai anak-anak Allah, sebab mereka diciptakan seperti Tuhan (*'are made like to God'*) dengan mengambil bagian di dalam kemuliaan-Nya. Namun, terdapat juga beberapa makhluk rohani yang jahat, bukan karena dari kodratnya ataupun penciptaannya karena Tuhan adalah pencipta kodrat setiap ciptaan-Nya; dan Allah adalah Kebaikan Yang Tertinggi tidak dapat menjadi sebab bagi apapun yang tidak baik; tetapi roh-roh ini adalah jahat karena kesalahan mereka sendiri. Roh-roh ini disebut sebagai setan di dalam Kitab Suci, dan pemimpin mereka disebut Iblis, atau Setan, yang artinya permusuhan. Dalam kehidupan umat manusia kedua jenis makhluk rohani ini mempengaruhi manusia untuk bertindak, malaikat mempengaruhi manusia untuk berbuat baik, sebaliknya setan mempengaruhi manusia untuk berbuat jahat. Maka untuk menunjukkan bahwa baik hal-hal yang baik maupun yang jahat halnya dilakukan oleh manusia ada di bawah penghakiman ilahi, sehingga teks ini mengatakan, "Pada suatu hari datanglah anak-anak Allah menghadap TUHAN dan di antara mereka datang juga Iblis untuk menghadap TUHAN." (Ayb 2:1). Mereka itulah para malaikat.

Halnya apabila anak-anak Allah itu disimpulkan sebagai para malaikat, maka perlulah diketahui terlebih dahulu mengenai malaikat. Mengenai pengertian para malaikat ada beberapa pandangan dari tokoh-tokoh tertentu yang mengatakan bahwa malaikat itu adalah sebuah khayalan rohaniah atau ada juga yang mengatakan mereka hanyalah makhluk-makhluk yang tak bertubuh maupun berdaging dan berada di surga dengan sayap yang indah. Menurut Billy Graham, malaikat adalah agen rahasia Allah.<sup>14</sup>

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama banyak membahas mengenai para malaikat. Kerena sebagai umat beriman meyakini bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama menjadi patokan sentralnya selaian Perjanjian Baru. Karena Dalam penulisan Kitab Suci halnya para penulis suci telah diilhami oleh Allah dengan Roh Kudus-Nya.<sup>15</sup> Dalam Kitab suci Perjanjian Lama yang diakui sebagai buku iman serta berisi tulisan-tulisan suci secara resmi diterima umat Yahudi dan Kristiani sebagai yang diilhami dan termasuk dalam kanon membahas lebih banyak mengenai Malaikat. Dalam (*septuaginta*) menggunakan terminology Yunani yaitu *angelos* untuk menterjemahkan kata malaikat, sebagaimana terjemahan dari bahasa Ibrani yaitu *mal'ak* yang memiliki arti utusan atau kurir. Sehingga kata malaikat dalam hal ini pertama-tama merujuk pada makna utusan. Malaikat yang dikatakan utusan Allah ini halnya memiliki peran yang sangat penting yaitu menyampaikan pesan, melindungi umat Allah sendiri dan juga menjadi alat sebagai kemurkaan Allah kepada sang pendosa seperti dikatakan pembangkang yang ada dalam bangsa pilihan-Nya sendiri yaitu Israel. Hal yang sering didengar kisah dalam Perjanjian Lama yang mengisahkan perannya malaikat adalah kisah mengenai Abraham. Malaikatlah yang menyampaikan pesan Allah kepada Abraham agar jangan mengorbankan Isak (bdk. Kej 22:11), dan mengalamatkan kelahiran Ismael (bdk. Kej 16:11).<sup>16</sup> Selanjutnya ada juga yang lain yaitu yang memberi Elia makan di padang gurun (bdk. I Raj 19:5), dan yang melindungi seluruh umat Allah dalam jalan hidup mereka (bdk. Mzm 91:11). Pada pembahasan pertama malaikat dikenal juga sebagai utusan. Selain berperan sebagai utusan Allah, malaikat juga dikenal sebagai makhluk surgawi. Malaikat-

---

<sup>14</sup> 'Malaikat Dalam Perspektif Kitab Suci'.

<sup>15</sup> Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius).

<sup>16</sup> 'Malaikat Dalam Perspektif Kitab Suci'.

malaikat dalam hal ini dikenal sebagai “putera-putera Allah” anak-anak Allah yaitu makhluk-makhluk yang mendiami surgawi (bdk. Kej 6:2), atau bisa dikatakan sebagai “yang kudus” (bdk. Mzm 89:5-7), dan “anak-anak dari Yang Mahatinggi” (bdk. Mzm 82:6).

Sebagai utusan, malaikat muncul kepada manusia dalam rupa manusiawi. Abraham menjamu mereka sebagai tamu tanpa khawatir akan identitas mereka (bdk. Kej 18). Di Yeriko Yosua melihat panglima tentara Allah, malaikat yang menyamar sebagai seorang manusia dan memegang pedang terhunus (bdk. Yos 5:13-14). Sementara itu Manoah, ayah Samson, baru kemudian menyadari bahwa pengunjungnya ialah seorang malaikat setelah ia menghilang dalam nyala api pengorbanan (bdk. Hak 13:20-21). Malaikat itu memiliki kebaikan dan ketampanan yang luar biasa (bdk. I Sam 29:9; II Sam 14:17) dan mengetahui segala sesuatu yang terjadi di bumi (bdk. II Sam 14-20). Mereka memakan makanan khusus yang dikenal dengan manna artinya roti yang diturunkan Allah dari surga (bdk. Mzm 78:24-25). Selain itu dalam Perjanjian Baru ada beberapa teks yang juga membahas hal yang berhubungan dengan malaikat. Dalam Perjanjian Baru mengisahkan malaikat sebagai utusan. Malaikat berperan sebagai utusan Allah dalam Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Baru dikisahkan bahwa malaikat tampil sebagai pengabar kepada orang-orang yang dikehendakki Allah dan pengalamat dalam berbagai peristiwa. Hal tersebut bisa dilihat dalam peristiwa pengabaran mengenai kelahiran Yohanes Pembaptis, dan menemui Maria yang memberitakan kabar kelahiran Yesus. Dalam kisah ini malaikat Gabriel memiliki peran penting dalam pengabaran tersebut (bdk. Luk 1:20) dan juga malaikat yang memberi kabar kepada orang-orang sederehana yaitu para gembala bahwa telah lahir sang juruslamat yaitu Yesus Kristus di kota Daud (bdk. Luk 2:8-14). Selain dari pembawa kabar kepada manusia malaikat juga biasa memberi pertolongan kepada setiap orang di saat krisis. Hal tersebut seperti dalam mimpi Yosef ketika ia maumenceraikan Maria secara diam-diam tetapi malaikat menyuruhnya supaya ambilah sebagai Isteri dan pergilah ke Mesir membawa anak serta ibu-Nya (bdk. Mat 2:13). Selanjutnya Yesus yang dikuatkan oleh malaikat di Bukit Zaitun (bdk. Luk 22:43).

### **Dialog antara TUHAN dengan Iblis (Ayub 2:2-7)**

Selain para malaikat yang datang menghadap TUHAN ada juga Iblis yang pada waktu itu ada di situ sebagaimana ia berusaha membujuk TUHAN untuk mencelakakan Ayub tanpa alasan. Pada mulanya diceritakan bahwa pada suatu hari datanglah anak-anak Allah untuk menghadap TUHAN tetapi di antara mereka datanglah juga Iblis untuk menghadap TUHAN (ayt 1). Dalam pertemuan ini yaitu antara anak-anak Allah yang datang menghadap TUHAN dan di antara mereka datanglah juga Iblis, di sinilah terjadi percakapan antara TUHAN dengan Iblis. Dimulai dengan TUHAN yang bertanya kepada Iblis: "Dari mana engkau?" Lalu Iblis menjawab: "Dari perjalanan mengelilingi dan menjelajah bumi." (ayt 2). Dalam adegan ini menjelaskan bahwa TUHAN salah-olah memiliki relasi yang baik dengan Iblis dan juga sepertinya TUHAN tidak tahu di mana keberadaan Iblis dan seperti apakah perbuatannya sehingga Ia bertanya darimanakah engkau. Tetapi dalam dialog ini tampak jelas menyiratkan kedaulatan Allah dan mengawasi segala sesuatu yang terjadi atas hidup orang percaya sebagai umat-Nya. Di pasal 1:2 dan 2:2, menunjukkan secara jelas bahwa Allah terus mengawasi ciptaan-Nya, termasuk Iblis. Sehingga bertanyalah Tuhan kepada Iblis: "Dari mana engkau?".<sup>17</sup> Selanjutnya TUHAN bertanya kepada Iblis apakah ia memperhatikan hamba-Nya Ayub. Bahwa tidak ada seorangpun seperti dia yang hidup saleh, jujur takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (ayt. 3). Dalam dialog ini TUHAN tampil sebagai seorang tokoh yang

---

<sup>17</sup> Kalis Stevanus Stefanus M. Marbun, 'Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan', *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1.1 (2019), 36.

memiliki kepribadian dengan bersikap adil dan baik tahu memberikan atau mangganjari apa yang seharusnya diterima oleh orang-orang yang melakukan apa yang sesuai dengan kehendak-Nya yaitu hidup saleh, jujur takut akan Allah dan menjauhi kejahatan seperti yang dilakukan Ayub. Dalam cerita ini juga digambarkan TUHAN yang bersikap bijaksana yaitu tidak pernah mencelakakan Ayub meskipun si Iblis berusaha untuk membujuk-Nya supaya mencelakakan hamba-Nya Ayub. Dilanjutkan lagi pada (ayt 4-5). Dialog antara Tuhan dan Iblis masih terus berlangsung. Pada adegan ini Iblis masih terus membujuk supaya TUHAN mencelakakan Ayub dengan mengatakan bahwa "*Kulit ganti kulit! Orang akan memberikan segala yang dipunyainya ganti nyawanya*" (ayt 4). Maksud dari frasa "kulit ganti kulit" adalah: Biarkan sesuatu terjadi pada diri Ayub, supaya tahu kepada siapakah sesungguhnya ia setia. Rusakan tubuh, kesehatannya, dan lihat apa yang terjadi. Kalimat ini memberi penjelasan bahwa apabila Ayub dicelakakan maka ia akan berpaling dari Allah dan menganggap Allah tidak adil. Dalam penjelasan ini menggambarkan Iblis yang berwatak jahat suka mencelakakan manusia dan menggagalkan rencana manusia untuk berlaku sesuai dengan kehendak Tuhan. Halnya tampak secara tersurat pada ayt. 5 "*Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamallah tulang dan dagingnya, ia pasti mengutuk Engkau di hadapan-Mu.*" Lalu berlangsung pada adegan di mana bukan Iblis yang berhasil membujuk TUHAN untuk mencelakakan Ayub tetapi TUHANlah yang mengizinkan Iblis untuk menimpa Ayub dengan penderitaan, hanya sayangkan nyawanya (ayt. 6). Lalu karena TUHAN telah mengizinkan Iblis supaya menimpa Ayub dengan penderitaan sehingga Iblis pergi dari hadapan TUHAN lalu Ayub ditimpainya dengan barah yang busuk (ayt 7).

#### **Ayub menggaruk-garuk badannya, sambil duduk di tengah-tengah abu**

Setelah berakhirnya percakapan TUHAN dengan Iblis. Ayub dilandai penderitaan yang hebat. Pada teks (Ayub 2:8) mengisahkan Ayub yang sedang berada dalam penderitaan. Badanya ditimpa dengan barah yang busuk dari kaki hingga kepalanya lalu ia mengambil sekeping beling untuk menggaruk tubuhnya sambil duduk di tengah-tengah abu (ayt 8).

Berbicara mengenai penderitaan halnya tidak luput dari hidup manusia, seperti apa yang telah dijelaskan pada pengantar. Namun dalam mengalami penderitaan tindakan yang harus dilakukan adalah memaknai dan mensyukuri jika tidak bersalah dan hidup saleh tapi mengalami penderitaan. Kitab Ayub, memaparkan suatu peristiwa yang akan membawa pembaca melihat bagaimana penderitaan itu menyerang bukan hanya orang yang jahat tetapi juga orang benar dan saleh.<sup>18</sup> Cara berargumen ini memberi penjelasan bahwa orang saleh yang mengalami penderitaan memberipenjelasan bahwa Allah sedang memperhatikan dirinya dan melangsungkan rencana paling terbaik yang mau diberikan-Nya kepada manusia. Ini hal yang membuktikan bahwa Ialah yang berkuasa. Selanjutnya dalam penderitaan, Allah memperhatikan dan melihat bahwa sampai pada tahap mana kedalaman iman manusia kepada-Nya? Apakah sampai pada tahap ketika setiap orang mendapat berkat dan rahmat serta kebahagiaan dari Allah? Atau apakah manusia hanya menginginkan kebaikan dari Allah dan mengutuk Allah ketika mengalami penderitaan? Dalam penderitaanlah, iman manusia diuji. Kisah mengenai percobaan dalam hidup beriman bisa disimak dalam kisah Abraham. Ia disuruh mengurbankan anaknya Ishak di gunung Moria (Kej 22:2). Meskipun degan berat hati Abraham melakukan sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Dalam persoalan ini Abraham tengah mengalami penderitaan dan tantangan iman yang luar biasa. Penderitaan yang dialaminya adalah pergumulan dengan apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya.

---

<sup>18</sup> Arif Wicaksono, 'Ketika Allah "Diam": Analisis Retorika Ayub 39:4-15,' *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.2 (2018), 135-46.



Pengalaman penderitaan halnya bukan hanya dialami oleh tokoh-tokoh dalam Perjanjian Lama, seperti Abraham dan Ayub serta tokoh lainnya, tetapi berlangsung juga dialami oleh tokoh dalam Perjanjian Baru, yaitu Yesus. Allah mengambil cara penderitaan agar Ia bisa meyelamatkan manusia. Meskipun halnya telah diketahui penderitaan yang dialami Yesus sangatlah mengerikan tapi semuanya itu memiliki kepenuhan makna dan puncaknya pada hari paskah, Yesus bangkit dari kubur penderitaan dan maut tidak lagi menguasai-Nya. Melalui penderitaan di salib itulah, sebuah Kristologi Kristen yang sejati lahir. Salib, yang penuh penderitaan itu, adalah sebuah pernyataan Allah tentang kasih-Nya yang sejati.<sup>19</sup> Yesus sebagai Allah juga mengalami penderitaan. Apabila Ia sebagai Allah yang tidak bersalah juga mengalami penderitaan apa lagi sebagai manusia sudah sepatutnya menghadapi penderitaan tersebut sebagai partisipasi akan penderitaan Kristus sebagaimana telah dicontohi Yesus. Apabila penderitaan tersebut dijalani sebagai penghayatan iman akan Kristus maka Tuhan pasti akan memberikan segala yang terbaik. Di sinilah letak dari kualitas iman setiap orang apabila memaknai penderitaan bukan sebagai kutukan Allah tetapi cara Allah untuk memurnikan setiap orang yang beriman kepada-Nya. Segala yang terjadi dan dialami manusia seperti penderitaan dan dimakanai sebagai rencana dan anugerah Allah maka semuanya akan terpenuhi dalam rencana dan kehendak Sang ilahi. Semuanya akan memiliki makna dan indah pada waktunya. Tuhan menguji iman setiap orang agar hidupnya semakin berkualitas. Seperti yang telah dialami oleh Abraham dan Ayub. Namun dalam mengalami penderitaan, mengenai Ayub, Tuhan tidak pernah melepaskan ia sendirian. Hal itu terbukti bahwa dari dalam badai Tuhan menyatakan kedaulatan-Nya (40:1). Tuhan menantang Ayub yang terus berkeluh kesah sebagai cara menggugahnya. Untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya Tuhan hadir menyaksikan Ayub dalam penderitaannya bahkan melindunginya.<sup>20</sup> Selanjutnya melalui penderitaan yang dialami, bukan hanya manusia menjadi semakin mengenali Allah, melainkan Allah pun semakin mengenali manusia,<sup>21</sup> karena dalam penderitaan kerap kali nama Allah mulai muncul dalam hidup manusia. Ketika Allah menyetujui provokasi setan untuk mencobai Ayub dengan penderitaan (Ayub 1:6-12), bukan hanya untuk memperlihatkan kepada setan bahwa Ayub adalah orang yang sungguh tulus, namun juga untuk mengenali bagi diri-Nya sendiri siapakah Ayub itu.

### **Dialog Ayub dengan isterinya (2:9-10)**

Ketika Ayub sedang berada dalam penderitaan munculah isterinya. Cerita tersebut berlangsung sampai pada dialog Ayub dengan istrinya. Istrinya menyuruh supaya kutuklah Allah dan matilah. (ayt 9). Pada ayat 9 ini juga secara tersurat menggambarkan bahwa istri Ayub berwatak seperti orang gila dan bodoh karena tidak tahu apa yang telah direncanakan Allah. Sebagai isteri tidak pernah bersyukur karena telah menerima yang baik dari Allah. Sehingga Ayub berkata kepada istrinya bahwa, "*Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*" Pada ayat sepuluh yaitu pada kalimat kedua bisa digambarkan bahwa Allah adalah seorang yang memberkati dan menganugerahi segala-galanya kepada Ayub yaitu kekayaan dan kebahagiaan dalam hidup (Ayub 42:10) dan pada (ayt 10) secara terserita bahwa sebelumnya juga Allah pernah menganugerahkan yang baik kepada mereka.

---

<sup>19</sup> Sonny Eli Zaluchu, 'Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia', *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 2.1 (2017), 63.

<sup>20</sup> Frans Paillin Rumbi, 'Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17', *Veritas Lux Mea*, 1.2 (2019), 53-64.

<sup>21</sup> Elvin Atmaja Hidayat, *Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, 2016.

Watak tokoh istri Ayub sebenarnya menggambarkan sikap si jahat. Dalam hidup dan pengalaman penderitaan manusia, selalu saja ada tokoh yang menganggap penderitaan sebagai kutukan Allah. Hal tersebut digambarkan pada watak isteri Ayub yang menyuruh agar Ayub mengutuki Allah dan matilah. Ini merupakan sebuah pendeskripsi mengenai sifat Iblis yaitu penyesat dan jahat yang selalu berada bersama. Pada ayat 2 perikop ini bahwa Iblis juga hadir ketika anak-anak Allah datang menghadap Tuhan dan melangsungkan dialog di antara ia dengan TUHAN.

Dalam konteks ini latar tempat dan suasana berubah. Sebelumnya, tempatnya di bumi sedangkan suasana bisa dikatakan tenang dan damai karena percakapan TUHAN dan Iblis masih berlangsung dengan baik sedangkan Ayub belum mengalami penderitaan. Namun, masuk pada bagian kedua ini yaitu latar tempatnya telah berubah yaitu di tengah-tengah abu. Sedangkan latar suasana juga ikut berubah yaitu Ayub ditimpa dengan barah yang busuk dari ujung kaki hingga kepalanya sehingga ia mengalami penderitaan. Uraian ini mau memperjelas inti dialog pada bagian pertama yaitu antara TUHAN dengan Iblis sementara Iblis yang berusaha untuk membujuk TUHAN untuk mencelakakan Ayub. Sedangkan kalimat Ayub yang berada dalam kesusahan dan kalimat mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk merupakan tema-tema sentral. Di sini dikatakan kesusahan karena dalam sebuah peribahasa (*pr*) di tengah abu (ayt 8) juga bisa diartikan sementara berada dalam kesusahan dan duduk merenung.

### Nilai Teologis

Setelah melihat struktur dan analisis teks cerita Ayub (2:1-10) di atas, maka bisa ditentukan perikop ini membahas mengenai penderitaan orang benar. Berdasarkan cerita pada Teks Ayub (2:1-10) berarti bisa diketahui bahwa Ayub sebagai orang yang dikenal dengan kesalehan dan berlaku benar di hadapan Allah, mengalami penderitaan. Mengapa ia menderita? Ia menderita bukan karena kutukan dari TUHAN, melainkan karena Iblis yang selalu meragukan dan ingin mencoba kesalehan Ayub. Lalu TUHAN mengizinkan Iblis untuk mencobai Ayub tapi tidak mengambil nyawanya. Pada akhirnya Ayub mengalami penderitaan dan munculah isterinya yang juga menyuruh supaya kutuklah Allah, tetapi Ayub tetap menegaskan bahwa "*apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*". Dalam hal ini Ayub tidak pernah berbuat dosa.

Pada perikop ini memberikan pesan utama dan menjelaskan bahwa, hidup manusia di dunia ini tidaklah luput dari penderitaan. Sejak lahir dan sampai saat ini, penderitaan selalu hadir dan mengiringi perjalanan hidup. Namun segala macam bentuk penderitaan yang dialami oleh manusia, datang silih berganti dan hadir di setiap momen kehidupan, bukanlah karena kutukan dari Tuhan. Melainkan kerjanya Si Iblis yang berusaha untuk mencelakakan manusia. Tuhan tidak pernah mengizinkan dan membiarkan supaya Iblis mengambil nyawa manusia halnya telah terbukti pada ayat 6 perikop ini. Tuhan hanya mengizinkan Iblis untuk berkuasa semuanya dimiliki dalam arti untuk mencobai manusia seperti yang dikisahkan pada perikop sebelumnya yaitu (bab 1:12) dan juga (bab 2:6), dari percobaan ini apakah manusia tetap setia kepada Tuhan apabila ditimpa penderitaan?

Melalui jalan penderitaan manusia semakin dimurnikan. Seperti emas yang dimurnikan dalam api. Semakin dibakar emasnya, semakin murni kadar emasnya. Dibakar memang cara memurnikan emas yang bisa dikatakan cara yang ekstrim tetapi itulah salah satu cara. Halnya sama juga dengan penderitaan. Meskipun penderitaan merupakan pengalaman rasa sakit yang luar biasa, seakan-akan tubuh ini dibakar tetapi inilah jalan satu-satunya untuk mencapai kemurnian. Bukankah Kristus juga memilih jalan penderitaan untuk memurnikan manusia dari dosa? Melalui penderitaan setiap orang bisa berpartisipasi dalam penderitaan Kristus. Meskipun salib yang dipikulnya tidak sama dengan salib Kristus. Seperti yang dikatakan Timothy bahwa berkata penderitaan Kristus

halnya menjadi sarana perpindahan dari pengetahuan akan Allah yang abstrak pada perjumpaan pribadi yang lebih mendalam sebagai sumber kehidupan.<sup>22</sup>

Namun setiap penderitaan yang dialami, ada juga sosok tertentu yang hadir bukan untuk menguatkan agar tetap percaya kepada Tuhan, melainkan mereka mengatakan supaya melepaskan diri dari Tuhan dengan cara yang tidak pantas dan mengutuki Allah seakan-akan Allahlah yang menyebabkan segala macam penderitaan. Sosok tokoh istri Ayub mau menggambarkan orang yang tidak lagi percaya kepada Tuhan pada masa kini dan hadir ketika kebahagiaan itu diperoleh lalu menjauhi diri dari Tuhan di saat mengalami penderitaan. Dalam kehidupan manusia juga karena mengalami penderitaan terkadang eksistensi Tuhan dipertanyakan, mengatakan Tuhan tidak adil dan bahkan mengutuki Tuhan, seolah-olah Tuhanlah yang menyebabkan semuanya. Sehingga pada akhirnya sebagai orang beriman harus tetaplah setia seperti Ayub dan berani mengatakan "*apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?*" Dikala penderitaan melanda hidup. Tetaplah percaya dan teguh dalam iman niscaya semuanya akan diberkati Tuhan apabila tetap setia kepada-Nya. Tokoh Ayub adalah contoh nyata, dan memberikan teladan. Ialah seorang yang sungguh-sungguh beriman namun tak lepas dari penderitaan. Halnya seperti yang ditemukan oleh Bartolomeus Wahyu Kurniadi, Ayub belajar menerima dan menanggapi penderitaannya dengan sikap iman. Dengan sikap iman itu Ayub hanya mengarahkan hati dan pikiran kepada kedaulatan dan kehendak Allah.<sup>23</sup>

## KESIMPULAN

Penderitaan merupakan sebuah realita dari hidup setiap orang. Namun penderitaan hadir dalam realita hidup manusia bukan disebabkan karena Tuhan yang mengutuk oleh karena kesalahan manusia tetapi ulah Iblis yang adalah si penyesat yang selalu berlaku jahat dan mencelakakan manusia. Iblis akan terus berusaha dan berjuang bahkan sampai datang menghadap TUHAN dan membujuk-Nya untuk mencelakakan manusia tanpa alasan. Setiap orang yang berlaku benar dihadapan Tuhan biasanya memiliki banyak tantangan dan rintangan dalam menjalankan hidupnya. Kerana Iblis berusaha dan berjuang untuk membuatnya menderita. Melalui penderitaan tersebut Iman akan Allah semakin dimurnikan. Tuhan sebagaimana Ia yang Maha pengasih dan penyayang tidak pernah membinasakan manusia yang berkenan kepada-Nya, hal itu terbukti bahwa Ia tidak pernah mengizinkan Iblis untuk mengambil nyawa Ayub, melainkan hanya untuk mencoba. Dalam hal ini Tuhan sangat adil dalam bertindak karena tidak mencelakakan Ayub tetap melindungi Ayub dan memberikan kembali ia kelimpahannya. Inilah yang menunjukkan Tuhan yang Maha Bijaksana.

## REFERENSI

- A. Simanjuntak, D. Guthrie at all, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Berdasarkan Fakta Sejarah Ilmiah Dan Akitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980)  
Aru Banga, I Ketut Enoh, 'Tinjauan Teologis Tentang Iblis Dalam Injil Sinoptik', 104072-Tinjauan-Teologis-Tentang-Iblis-Dalam-in-C7f4b2dd.Pdf  
Bullock, C. Hassell, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003)  
Farrugia, Gerald O'Collins dan Edward G., *Kamus Teologi* (Yogyakarta: Kanisius)

---

<sup>22</sup> Djone Georges Nicolas, 'Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.3 (2021), 1143.

<sup>23</sup> Kalis Stevanus, 'Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2019), 113.

- Groenen, C., *Pengantar Kedalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Hidayat, Elvin Atmaja, *Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani*, 2016
- '<https://gbt.or.id/perbedaan-tuhan-dan-tuhan-dalam-perjanjian-lama>'  
*Kontributor Dari Proyek Wikimedia . Kitab Ayub, Id.Wikipedia.Org*
- Lasor, Hubbard, and Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)
- 'Malaikat Dalam Perspektif Kitab Suci', *Aendydasaint.Com*
- Marbun, Kalis Stevanus Stefanus M., 'Memaknai Kisah Ayub Sebagai Refleksi Iman Dalam Menghadapi Penderitaan', *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1.1 (2019), 36
- Nicolas, Djone Georges, 'Analisis Penyingkapan Rahasia Di Balik Penderitaan Ayub Di Dalam Kitab Ayub', *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6.3 (2021), 1143
- 'Perbedaan Protagonis, Antagonis, Dan Tritagonis Dalam Cerita.', *Detik.Com*
- Rumbi, Frans Paillin, 'Babak Akhir Penderitaan, Dosa Dan Teodice Dalam Epilog Kitab Ayub 42:7-17', *Veritas Lux Mea*, 1.2 (2019), 53-64
- Simanjuntak, Ayub, 'Iblis Dan Kisah Kesengsaraan Ayub', *Kumparan.Com*
- Stevanus, Kalis, 'Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2', *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3.2 (2019), 113
- Wardoyo, G. Tri, *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah* (Yogyakarta: Kanisius, 2021)
- Wicaksono, Arif, 'Ketika Allah "Diam": Analisis Retorika Ayub 39:4-15', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2.2 (2018), 135-46
- Zaluchu, Sonny Eli, 'Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia', *DUNAMIS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani)*, 2.1 (2017), 63